

HIPERSEMIOTIKA (Representasi Kedustaan Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an)

Wahyu Hanafi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

wahyuhanafiputra@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the distortion of semiotics as a theory of lie in the reinterpretation of the Qur'anic Exegesis. In Umberto Eco's view, semiotics is discipline that Exegesis everything that can be used to lie. That is, between what is said or written in a semiotic study doesn't match with reality. There is an asymmetric relationship between signs and reality. There is a deep gulf between a sign and referent. The concept, content, or meaning of what is spoken or written does not fit the reality described. In the interpretation of the text of the Qur'an takes a synchronic approach to know the historic meaning so the meaning of the Qur'an can be understood contextually. The actualization of semiotics as an interpretation approach of the Qur'an only touches the outside of the verses of the Qur'an textually and denies the historical meaning. So the role of semiotics in interpreting the verses of the Qur'an textually needs to be reviewed. This method of this research using descriptive interpretative. The results of this study indicate the representation of signs in the Qur'an using the semiotics approach reap a lie based on the principles of change, transformation, imanention, language games, and simulation.

Keywords; *Hypersemiotics, Lie, al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distorsi semiotika sebagai teori yang memiliki nilai dusta dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam pandangan Umberto Eco, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sesuatu dan dapat digunakan untuk berdusta. Artinya adalah, bahwa antara yang dikatakan atau yang ditulis dalam kajian semiotik tidak sesuai dengan realitas. Ditemui hubungan yang tidak simetris antara tanda dan realitas. Terdapat jurang idealitas yang dalam antar sebuah tanda (*sign*) dan referensinya pada realitas (*referent*). Konsep, isi, atau makna yang diperbincangkan atau ditulis tidak memiliki kesesuaian dengan realitas yang sebenarnya. Pada tahap interpretasi teks al-Qur'an diperlukan pendekatan sinkronik guna mengetahui kesejarahan makna agar makna al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual. Aktualisasi semiotika sebagai pendekatan interpretasi al-Qur'an hanya menyentuh sisi luar ayat al-Qur'an secara tekstual dan menafikan kesejarahan makna. Maka peran semiotika dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual perlu ditinjau kembali. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa representasi tanda-tanda dalam al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika menuai kedustaan yang berdasar pada prinsip perubahan, transformasi, imanensi, permainan bahasa, dan simulasi.

Kata Kunci; *Hipersemiotika, Dusta, al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Diskursus ilmu tafsir al-Qur'an berkembang dalam kurun waktu yang sangat cepat di era post-modernisme. Reaktualisasi berbagai macam pendekatan dan metode terus berkembang seiring

perkembangan wacana *Islamic Exegesis*. Sudah sepantasnya, kedudukan ilmu-ilmu humaniora pada kurun terakhir menjadi tolak ukur keberhasilan wacana *Islamic Exegesis*. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami al-Qur'an adalah "semiotika". Semiotika merupakan cabang keilmuan linguistik interdisipliner yang membahas secara spesifik mengenai tanda. Dalam pandangan linguistik, bahasa merupakan tanda yang bisa ditafsiri sedemikian rupa, sehingga peran semiotika sangat berkontribusi dalam memahami tanda-tanda tersebut.

Kajian semiotika pada awalnya hanya sebatas pada wilayah *Cultural Exegesis*, dimana segala sesuatu yang melekat pada produk budaya masyarakat bisa disebut dengan tanda. Segala sesuatu yang terdapat dalam wilayah sosial masyarakat merupakan tanda-tanda yang memiliki dimensi arti. Kemudian, eksistensi semiotika merambah pada wilayah *Qur'anic Exegesis* (penafsiran al-Qur'an). Pendekatan ini hadir dalam pengumpulan argumen studi al-Qur'an dengan urgensi membangun makna secara holistik serta memberikan ruang kinerja tiga unsur triadik *ground, object* dan *interpretant*.

Keberangkatan strukturalisme yang membawa semiotika untuk memahami fenomena-fenomena sosial berlanjut menuai kegelisahan akademik. Para pemikir semiotika mutakhir mendapatkan kritikan yang cukup rasional oleh filsuf berkebangsaan Italia, Umberto Eco. Ia meyakini bahwa peran semiotika saat ini telah mengalami disfungsi. Semiotika disebut dengan teori dusta pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari sesuatu dan dapat digunakan untuk berdusta (*lie*) terhadap objek material yang dikaji.¹ Konsep dusta yang dimainkan oleh semiotika terletak di berbagai sisi, baik dalam tanda (*sign*), struktur tanda, permainan bahasa, dan lain sebagainya. Sehingga, ketika semiotika digunakan dalam penafsiran ayat al-Qur'an, maka akan sedikit banyak memberikan representasi makna yang tidak sesuai dengan realita (*hipermakna*)/ makna yang dilebih-lebihkan. Ketika hal itu terus berlangsung, maka yang didapat adalah ilmu pengetahuan palsu (*pseodu-science*).

Refleksi kegelisahan akademik demikian yang membawa penulis untuk merumuskan masalah yang sekiranya layak untuk diselesaikan, yakni bagaimana manifestasi semiotika dapat dikatakan dengan teori dusta dalam penafsiran al-Qur'an? Sedangkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan distorsi semiotika sebagai teori yang memiliki nilai dusta dalam penafsiran al-Qur'an.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah bahwa konsep dan paradigma semiotika sebagai metode interpretasi dan representasi *Cultural Exegesis* dan *Qur'anic Exegesis* akan menjadi wacana teoritis kritis. Tidak selamanya metode tersebut menjadi *justifiable* yang *obsolute*. Nalar kritik yang dikemukakan diharapkan membawa diskursus interpretasi teks dalam berbagai level dan dimensinya menjadi lebih dinamis dan objektif. Masih dalam wilayah teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap diskursus linguistik Arab yang mengakses bahasa dan kesusastraan al-Qur'an. Sebagai salah satu pendekatan linguistik interdisipliner, semiotika al-Qur'an turut memperkaya khazanah keilmuan di bidang linguistik Arab dan penafsiran al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini dimaksud memberi kontribusi kepada akademisi yang memiliki konsentrasi studi analisis wacana dan teks terutama tekstualitas al-Qur'an untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang memiliki relevansitas dengan tema yang penulis sajikan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat *deskriptif-interpretatif*. Data yang dihasilkan merupakan hasil kajian konseptual mengenai reinterpretasi penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan dan metode tertentu yang kemudian disintesis dengan wacana baru. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, maksudnya segala diskursus wacana teks al-

¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 42.

Qur'an terutama yang menggunakan metode semiotika akan diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan nomenklatur masing-masing. Analisis data menggunakan *grounded research*. Tahap analisis data bermula dengan menggeneralisasi tekstualitas al-Qur'an secara semiotis, kemudian mendialogkan secara kritis dengan gagasan teori *hipersemiotik* yang dituangkan Eco, refleksi wacana, dan terakhir pengambilan tesis dari wacana tersebut. Proses yang dihasilkan demikian merupakan manifestasi dari dialektika wacana kritis dan ilmiah yang didasari dengan data-data interpretatif.

SEMIOTIKA: ORIENTASI DAN DISORIENTASI DALAM DISKURSUS ILMU HUMANIORA KONTEMPORER & QUR'ANIC EXEGESIS

Teori Semiotika: Konsep dan Metode Interpretatif

Guna membangun paradigma teoritis dalam penelitian ini, maka diperlukan *beyond of mine* yang holistik. Pandangan ini sebagai prolog untuk memberikan ruang kepada wilayah hasil dan pembahasan penelitian. Dengan landasan teori yang kuat, bahasan penelitian diharapkan memiliki linearitas yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teori tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar ini sehingga tidak mengherankan jika semiotika tidak lain merupakan sinonim bagi logika.² Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.³ Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah orang keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur dimanapun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).⁴

Secara prosedural, guna melahirkan suatu makna, maka diperlukan metode semiotika interpretatif dan analisis tanda. Analisis tanda dibagi menjadi dua bagian, yakni analisis tanda individu dan analisis tanda kelompok atau kombinasinya (analisis teks). Prosedur analisis tanda individual dimulai dari analisis tanda individual itu sendiri kemudian menganalisis tipologi tanda (*index, icon, simbol*)/(*signifier/signified*), dan menganalisis makna tanda sehingga dihasilkan representasi makna yang diinginkan. Kemudian, dalam analisis tanda secara kelompok dan kombinasinya dengan berprinsip bahwa analisis teks merupakan cerminan polisemi, maksudnya keanekaragaman makna sebuah penanda. Prosedur analisis tanda kelompok dimulai dari tanda, kemudian ditransmisikan ke dalam konotasi dan dekoder yang selalu berkaitan dengan kode nilai, makna sosial, serta berbagai perasaan sikap. Konotasi sebuah tanda selalu berkaitan dengan kode nilai, makna sosial serta berbagai perasaan, sikap atau emosi yang ada. Setiap teks adalah kombinasi sintagmatik tanda-tanda lewat kode sosial tertentu. Metafora dan metonimi menjadi

² Kris Budiman, *Ikonsitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), hlm. 34.

³ Arthur Asa Berger, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 244.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41.

bagian dari pengkombinasian tanda ini.⁵ Konotasi yang diterima secara masif dalam dimensi sosial, maka akan melegitimasi denotasi absolut, yakni makna atau tanda teks dapat dilegitimasi pembaca. Kemudian, denotasi akan memberikan representasi terhadap mitos budaya (*cultur myth*), seperangkat dan sikap yang dilegitimasi pembaca teks. Dari situ akan melahirkan sebuah mitos (makna relatif) atau kebenaran makna (*truth of meaning*).⁶

Sebagaimana dijelaskan di atas, deskripsi semiotika sebagai metode interpretasi dan representasi teks telah banyak digunakan para ilmuwan strukturalis. Paradigma yang *justifiable* mengenai kebenaran tanda akan menghasilkan proyeksi tanda dan makna bahasa secara representatif. Konstruksi bahasa dengan metode ini tidak jauh dari peran generalisasi dan analisis tanda. Tanda (*sign*) akan merepresentasikan bias makna berdasarkan struktur fungsional yang dimainkan. Hadirnya semiotika dalam *Cultural Exegesis* adalah sebuah refleksi empiris terkait fenomena sosial yang marak terus berkembang saat ini. Bukankah kebenaran (*truth*) dalam menanggapi fenomena sosial kini harus selalu diolah sembari perkembangan zaman? Itulah landasan filosofis jati diri strukturalisme memainkan peran semiotika guna merepresentasikan fenome empiris dan tekstualis.

Semiotika al-Qur'an; Terminologi dan Sistem Konvensi Bahasa

Secara garis besar, semiotika al-Qur'an adalah salah satu pendekatan dan ilmu tanda untuk memahami al-Qur'an. Semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang penerapan keilmuan semiotika interdisipliner, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki makna. Ragam ayat al-Qur'an adalah konstruksi tanda-tanda (*sign*) yang memiliki corak interpretasi relatif melalui makna dialogis. Dalam perspektif semiotika, representasi makna dialogis al-Qur'an akan selalu berkaitan dengan objek dan peristiwa yang berada di sekelilingnya. Peirce menyebut hal demikian dengan *object*. Komunikasi antar makna dapat diketemukan dengan menyesuaikan tanda-tanda yang memiliki relasi dengan makna.

Dalam teori semiotika Charles S. Peirce, ia menjelaskan tanda sebagai sesuatu yang agar digunakan agar tanda berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Kemudian, dalam implementasi semiotika al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan makna dalam tanda (ayat al-Qur'an), akan tetapi lebih dalam mendialogkan tanda-tanda tersebut ke dalam wacana yang seharusnya, sehingga bisa memberikan representasi makna yang baru. Analisis tipologi tanda adalah dengan mengkombinasikan tiga unsur segitiga triadik. Kemudian, analisis tipologi tanda (*index, icon, & symbol*) merupakan satuan *ground* yang dalam al-Qur'an adalah satuan dasar terkecil yang disebut ayat. Manifestasi ayat-ayat tersebut merupakan penanda (*signifier*) yang menjadi objek pembahasan. Kemudian posisi *object (signified)* adalah objek yang akan dijadikan referen terhadap *ground* yang meliputi fenomena-fenomena yang tepat dengan menyesuaikan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, posisi terakhir adalah *interpretant*, yakni dimana pembaca mampu memberikan representasi tingkat pertama dan dikembangkan pada representasi tingkat kedua, ketiga dan seterusnya sehingga membentuk makna dialogis. Sistem kerja tanda semiotika al-Qur'an seperti ini dirasa lebih efektif dalam mendialogkan antara wacana tekstual dengan fenomena kontekstual. Model analisis tanda semacam ini merupakan model analisis tanda interpretatif tingkat individual. Unsur pokok dalam analisis kerja antara penanda

⁵ Istilah "*sintagmatik*" mengandung arti hubungan antara unsur-unsur yang terdapat pada satuan tuturan yang tersusun secara berurutan dan bersifat linier. Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), hlm. 186.

⁶ Tony Twhwaites dalam Yasraf, *Hipersemiotika*, hlm. 270-271.

dan petanda semacam ini secara tidak langsung akan membuahakan makna konotasi yang terus berkembang dan menjadi makna denotasi secara final tergantung posisi pembaca teks.⁷

Hipersemiotika; Semiotika sebagai Teori Dusta

Umberto Eco, seorang filsuf dan novelis berkebangsaan Italia mengatakan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (*lie*). Kemudian, lebih lanjut ia menyatakan “bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta, maka sebaliknya ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kebenaran (*truth*). Ia pada kenyataannya tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan apa-apa. Definisi semiotika sebagai teori kedustaan sudah sepantasnya diterima sebagai sebuah program komperhensif untuk semiotika umum (*general semiotics*).⁸

Bila memang demikian, lantas apa makna kata dusta yang digunakan Eco, dalam kaitannya dengan relasi semiotika antara tanda, makna, dan realitas (referensi)? Di dalam *Oxford Advanced Learner's* kata “dusta” (*lie*) didefinisikan sebagai “mengatakan atau menulis sesuatu yang anda tahu itu tidak benar”. Artinya antara yang dikatakan atau yang ditulis tidak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Terdapat hubungan yang tidak simetris antara tanda dan realitas. Dalam terminologi semiotika, terdapat jurang yang dalam antar sebuah tanda (*sign*) dan referensinya pada realitas (*referent*). Konsep (*concept*), isi (*content*), atau makna (*meaning*) dari apa yang dibicarakan atau ditulis tidak sesuai dengan realitas yang dilukiskan. Seseorang mengatakan “A” sesungguhnya realita adalah “B”. Sebaliknya, seorang dikatakan tengah mengungkapkan kebenaran (*truth*) ketika tanda yang digunakannya mempunyai hubungan yang relatif simetris dengan referensi realitasnya. Dalam pengertian, tanda “A” menceritakan realitas “A”.⁹

Terminologisemiotikasebagai teori dusta merupakan padanan dengan istilah “hipersemiotika”. Awalan “hiper” pada istilah semiotika bermakna “melampaui” memberi arti bahwa semiotika bukan hanya sekedar teori kedustaan, akan tetapi teori yang berhubungan dengan relasi tanda (*ground*), realitas (*object*), dan makna (*interpretant*). Hipersemiotika dapat diartikan sebagai “semiotika yang berlebihan atau semiotika yang melampaui batas”. Hipersemiotika digunakan untuk menjelaskan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang pada para pemikir khususnya pemikir semiotika mutakhir yang berupaya jauh untuk melompati batas oposisi binner dalam diskursus bahasa dan kehidupan sosial, maksudnya sebuah benteng oposisi binner yang secara konvensional dibangun atas struktur/perkembangan, konvensi/perubahan, fisika/metafisika, sinkronik/diakronik, penanda/petanda, *langue/parole*, tanda/realitas. Prinsip oposisi binner ini tampaknya sangat sentral dalam pemikiran struktural mengenai semiotika. Hipersemiotika dalam hal ini mencoba membongkar tembok oposisi binner dengan mengembangkan beberapa prinsip, yaitu; *Pertama*, prinsip perubahan dan transformasi. *Kedua*, prinsip imanensi (*immanency*). *Ketiga*, permainan bahasa (*language game*). Dan *keempat*, prinsip simulasi (*simulation*).¹⁰

Tampaknya, generalisasi demikian menunjukkan secara jelas disfungsi semiotika sebagai pendekatan dalam memahami fenomena sosial dan teks. Problem yang sangat fundamental dalam bahasan tersebut adalah karena tidak adanya relevansi dan tidak simetrisnya peran dan fungsi tanda dalam oposisi binner. Ketika semiotika direduksi menjadi teori dusta, maka tidak menutup kemungkinan memiliki kesamaan dengan hiperealitas. Makna “hiperealitas” adalah

⁷ Wahyu Hanafi, *Semiotika al-Qur'an; Representasi Makna Verbal Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'un dan Bias Sosial Keagamaan*, (Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 15, No.1. Juni 2017 IAIN Ponorogo, 2017), hlm. 15.

⁸ Yasraf, *Hipersemiotika*, hlm. 45.

⁹ Yasraf, *Hipersemiotika*, hlm. 45.

¹⁰ Yasraf, *Hipersemiotika*, hlm. 49-52.

melebih-lebihkan saat menjelaskan realitas. Sama halnya dengan penjelasan di atas, ketika tanda *ground* menunjukkan "A", sedangkan "*object*" menunjukkan "B", maka posisi "*interpretant*" bisa menjadi "B, atau C". Dialektika dan mekanisme kerja tanda demikian akan membawa dampak pada hiperealitas. Manifestasi demikian juga berlaku pada sistem analisis tanda kedua (teks). Hipersemiotika dalam kontekstualisasi sebuah teks bisa jadi memiliki sifat interpretasi yang berlebihan. Sistem konvensi bahasa dalam teks merupakan *sign* yang harus difungsikan berdialektika dengan realitas yang benar. Kelemahannya adalah, ketika para pemikir strukturalis lebih cenderung ke dalam hal-hal yang bersifat ahistoris dan lebih bertendensi pada realitas, maka tidak akan menemukan kebenaran (*truth*) secara holistik. Akibatnya adalah, interpretasi teks akan membawa pada hal-hal yang kurang valid untuk diyakini kebenarannya.

REPRESENTASI KEDUSTAAN SEMIOTIKA DALAM QUR'ANIC EXEGESIS

Seperti halnya dijelaskan sebelumnya, Umberto Eco meyakini bahwa peran semiotika saat ini mengalami disfungsi. Semiotika disebut dengan teori dusta pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (*lie*).¹¹ Kedustaan semiotika dalam menggeneralisasi realitas sosial dan teks akan membawa pada distorsi realitas. Lebih lanjut, Ricoeur menyebut bahwa wacana dipandang baik sebagai suatu peristiwa atau proposisi, yakni, *pertama*, sebagai suatu fungsi predikatif yang dikombinasikan oleh suatu identifikasi, *kedua*, sebagai sesuatu yang abstrak yang bergantung pada keseluruhan konkrit yang merupakan kesatuan dialektis antara peristiwa dan makna dalam kaalimat.¹² Ungkapan Ricoeur demikian menguatkan akan pentingnya dialektika antara peristiwa (realitas) dengan makna yang benar tanpa adanya distorsi realitas. Lantas, bagaimana signifikasi semiotika dalam wilayah teks yang sajiannya adalah kitab suci al-Qur'an? Seperti telah diketahui ada beberapa ilmuan yang menggunakan semiotika dalam presentasi dan interpretasi al-Qur'an. Kedustaan-kedustaan apakah yang muncul jika semiotika digunakan dalam reinterpetasi al-Qur'an?

Pertama, Eco menyebut adanya perubahan dan transformasi. Hipersemiotika menekankan pada perubahan tanda (*sign*) daripada struktur tanda, produksi tanda-tanda daripada reproduksi kode dan makna, dinamika pembiakan tanda yang tidak terhingga daripada relasi yang tepat.¹³ Tanda (*sign*) dalam wilayah *Qur'anic Exegesis* adalah ayat al-Qur'an dengan berbagai relativitas makna. Ketika perhatian semiotika lebih cenderung dalam konstruksi tanda, memomorduakan struktur tanda, dan reproduksi makna, maka akan menimbulkan representasi makna tanda yang kurang baik. Lebih jelasnya adalah, ketika ayat al-Qur'an (*ground*) menjadi hal intens dalam studi semiotika dengan upaya pengsakralan dan taat kepada teks, menganggap posisi akal mempunyai batasan-batasan tertentu dalam reproduksi makna dengan asumsi bahwa ayat al-Qur'an adalah sesuatu yang profan, sedangkan eksistensi realitas (*objetc*) sosial menjadi hal yang sekunder, lebih historis, dan menafikan eksteriosasi realitas, maka menghasilkan makna (*interpretant*) yang kaku yang membawa pada kejumudan dan marginalisasi realitas.

Satu hal yang akan menjadi hilangnya validasi hasil interpretasi teks jika interpreter mengkultuskan semiotika sebagai legitimasi metode penafsiran al-Qur'an. Tranmisi makna yang dihasilkan dari dialektika wacana teks al-Qur'an (*ground*) dan realita (*object*) seringkali menimbulkan bias. Bias makna cenderung kepada hal metode yang digunakan daripada hasil. Sebagaimana semiotika naratif yang mengklasifikasi struktur teks pada dua bagian, struktur lahir dan struktur batin. Pada tahap ini, semiotika naratif yang seharusnya menjadi objek formal dalam

¹¹ Yasraf, *Hipersemiotika*, hlm. 42.

¹² Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi; Membedah Makna dalam Anatomi Teks*, terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 31.

¹³ Yasraf, *Hipersemiotika*, hlm. 10.

studi analisis teks tidak mendapatkan porsi yang ideal. Tanda (*sign*) lebih mendominasi pada permainan interpretasi dan melompat jauh daripada struktur lahir dan batin yang telah dibangun sebelumnya.

Sebagai penghubung dialektika antara teks (*ground*) dan realita (*object*), petanda dan penanda, semiotika tidak dapat menjadi jembatan penghubung dua tataran tersebut jika masih berputar-putar dalam permainan tanda. Interpreter yang seharusnya dapat mengkonstruksi ideasi dengan berbagai pertimbangan akademis guna melahirkan makna teks al-Qur'an yang objektif akan terjun ke dalam kombinasi tanda dan unsur yang menyertainya. Tidak memanifestasikan destinator yang memberlakukan aturan dan nilai yang merepresentasikan ideologi teks al-Qur'an. Hasilnya adalah banyaknya komunikasi terjebak pada urgensi perubahan metode dan tanda daripada reproduksi tanda dan makna.

Kedua, hipersemiotika lebih menekankan pada prinsip imanensi (*immanency*). Hipersemiotika menekankan pada sifat imanensi sebuah tanda daripada sifat transendensinya, permainan permukaan material (fisik) daripada kedalaman (metafisik), permainan penanda (*signifier*) daripada petanda (*signified*), pengolahan bentuk daripada ketetapan makna, permainan kulit (*surface*) daripada kepastian isi (*content*).¹⁴ Imanensi atau berpikir sendiri dalam ayat-ayat al-Qur'an (*sign/ground*) dengan nalar empiris (*bayāni*) tanpa berpikir transendental (*zauqi*) adalah sesuatu yang fatal. Ketika *interpreter* hanya terjebak pada subjektivitas tanda/ayat al-Qur'an (*ground*) dan bersifat simbolik, lebih menekankan permainan ayat daripada makna, secara tidak sadar akan memposisikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kebenaran mutlak. Apalagi jika subjektivitas ideologi *interpreter* turut andil dalam tahap interpretasi. Otoritas ayat al-Qur'an menjadi superior dibanding reproduksi makna ayat (*object*). Tafsir makna ayat-ayat al-Qur'an hanya dianggap permainan. Akibatnya adalah interpretasi makna ayat al-Qur'an akan menunjukkan otoritas kebenaran tekstual daripada reproduksi makna.

Studi masalah ini sebenarnya sudah dibahas jauh hari. Imanensi yang diliput dari dialog ayat-ayat al-Qur'an (*ground*) dan fenomena sosial (*object*) akan menghasilkan inferensi makna perogatif dan subjektif. Fenomena empiris yang menjadi data dan lahan subur interpretasi teks al-Qur'an menjadi prioritas daripada makna yang hadir di balik sifat transendental. Struktur lahir dimensi semiotika naratif kini menjadi superioritas kajian tanpa melibatkan struktur batin yang berorientasi pada tataran etika, nilai, dan norma teks al-Qur'an. Permainan penanda (*signifier*) yang dihadirkan dari tekstualitas al-Qur'an menjadi sumber yang benar dibanding inferensi makna petanda (*signified*). Fakta empirisme (*object*) yang dimunculkan di permukaan interpretasi menjadi lemah jika tidak disajikan fakta-fakta mutakhir. Pada bahasan itulah Eco menyebut salah satu permasalahan krusial yang menyelimuti semiotika. Semiotika lebih menekankan pada imanensi dan permainan tanda daripada reproduksi makna al-Qur'an. Tekstualitas al-Qur'an yang direproduksi dari pergulatan imanensi dan sintesis makna menjadi mataforganan tekstualitas al-Qur'an yang subjektif. Sepi dari spiritual.

Ketiga, hipersemiotika merupakan sebuah permainan bahasa atau yang bisa disebut *language game*. Hipersemiotika lebih menekankan permainan *parole* daripada *langue*, *event* daripada sistem, reinterpretasi tanda yang kontinu daripada rekonstruksi struktur. Ketika semiotika digunakan dalam reinterpretasi teks al-Qur'an, maka sejatinya adalah hanya permainan bahasa. Semiotika hanya mementingkan posisi ayat-ayat/*sign* sebagai objek material. Ayat-ayat tersebut dimanifestasikan dalam bentuk *parole* yang sudah memiliki konvensi sosial. Kemudian, esensi *langue* sebagai bentuk bahasa Tuhan belum totalitas dimengerti oleh *interpreter*. Tafsir makna yang dihasilkan semiotika hanyalah sebatas representasi fenomena sosial dengan bentuk *parole*

¹⁴ Ricoeur, *Teori Interpretasi*, hlm. 31.

yang belum tentu relevan dengan maksud pesan Tuhan dalam bentuk *langue*. Kemudian, ketika semiotika digunakan untuk memahami konstruksi makna teks al-Qur'an, maka posisi *interpreter* lebih banyak terjebak pada *event* dan menafikan sistem kerja tanda/*sign*. Prosedur semiotika dalam tekstualitas al-Qur'an lebih mendominasi reinterpetasi tanda daripada rekonstruksi struktur. Buktinya adalah, jika *interpreter* mengambil posisi ayat al-Qur'an yang sifatnya metaforis dan hiperbolis, maka signifikasi tanda lebih diutamakan daripada rekonstruksi struktur tanda. *Interpreter* akan lebih menitikberatkan wacana dan peran posisi tanda daripada reproduksi makna. Ayat al-Qur'an yang memiliki sifat majas biasanya lebih rumit ditafsiri dibanding dengan ayat yang non-majas. Dengan demikian, rekonstruksi struktur tanda dalam memahami al-Qur'an seharusnya mendapat perhatian lebih dibanding hanya representasi tanda.

Studi linguistik kontemporer yang merupakan embrio daripada permainan bahasa semiotis memiliki oposisi relatif yang menunjang reproduksi makna bahasa al-Qur'an. Narasi dan inferensi makna bahasa al-Qur'an yang dihasilkan dari dialog-dialog teoritis dan empiris sebenarnya telah membuktikan bahwa bahasa al-Qur'an adalah permainan objektif yang bersifat nisbi. Riset-riset yang membahas tekstualitas al-Qur'an dari berbagai dimensinya turut menguatkan bahwa rekognisi bahasa al-Qur'an merupakan objek formal yang menekankan permainan bahasa di tingkat *parole* daripada *langue*, *event* daripada sistem, reinterpetasi tanda yang kontinu daripada rekonstruksi struktur, maka disfungsi wacana yang dihasilkan tidak dapat menjadi legitimasi yang absolut. Kiat ini mengingatkan tesis Niklas Luhmann (1984) tentang teori pembedaan dalam analisis teks yang menyatakan bahwa fokus perhatian komunikasi bahasa teks tidak lagi ditunjukkan pada narasi metaforis penyampaian pesan, melainkan pada selektivitas komunikasi bahasa.¹⁵ Teori pembedaan dalam mengakses proses komunikasi pesan bahasa yang dikonstruksi Niklas memberikan pengertian bahwa bias metaforis dalam narasi bahasa bukanlah tujuan utama *interpreter* guna merepresentasikan pesan bahasa. Jika dianalogikan dalam sub ini, wacana semiotis yang kini menjadi disfungsi pola interpretasi lebih mendominasi pada permainan dan sugesti metafor daripada selektivitas komunikasi pesan bahasa. Bias metafor narasi linguistik memiliki posisi khusus dalam dimensi bahasa dan sastra.

Masih dalam konstruksi yang sama. Al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar, sebagaimana karya Nur Kholis Setiawan (2005) yang mengupas habis historisitas al-Quran dan wacana progresif di dalamnya terutama di bidang kesusatraan al-Qur'an. Wacana metaforis dan *aphorisme* al-Qur'an merupakan konstruksi diskursus bahasa yang dihasilkan dari gejala psikologis, sosial, dan politik saat itu. Pola metafor dan *aphorisme* al-Qur'an juga disebut sebagai gejala permainan bahasa guna merepresentasikan esensi makna laten bahasa. Pada saat itu, pembaca belum tentu bisa mengikuti pola derivasi wacana teks al-Qur'an sehingga *interpreter* lebih cenderung menggunakan bias metafor daripada makna laten. Tujuannya pun sama, ketika pembaca mampu merekonstruksi makna bahasa al-Qur'an dengan bentuk metafor, maka sejatinya pembaca telah sampai pada posisi tujuan yang dikehendaki *interpreter*. Ini lah yang menjadi perhatian Niklas tentang bahasa metafor. Di satu sisi pembaca hanya membutuhkan derivasi makna bahasa laten dibanding bahasa metafor guna memahami esensi pesan al-Qur'an. Inferensi makna bahasa semiotis yang disusun dari pola *ground*, *object*, dan *interpretant* membuahkan sintesis yang abstrak dan tidak terkendali. Pembaca sering terjebak pada pola yang rumit tanpa adanya selektivitas bahasa.

Keempat, hipersemiotika hanyalah sebuah simulasi (*simulation*). Simulasi merupakan penciptaan realitas baru yang tidak sesuai dengan realitas sebenarnya dan digunakan sebagai referensinya. Ayat al-Qur'an (*signifier*) yang diinterpretasi dengan mengacu objek realitas dan

¹⁵ Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Ghazali dkk, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 304.

menghasilkan pemaknaan semiotis tingkat pertama, kedua, ketiga, akan melahirkan makna yang tidak sesuai dengan realitas sebenarnya, atau bahkan memberikan makna dengan melebih-lebihkan (*hiper*). Hipermakna al-Qur'an atau makna yang dilebih-lebihkan membawa pada pemahaman yang keliru. Menyikapi hal demikian, *interpreter* harus melihat sisi jauh *asbābun nuzūl* ayat.

Dengan memahami konteks historis ayat al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan makna yang tepat terhadap ayat yang dituju sesuai dengan realitas (*signified*), bukan hanya sekedar simulasi atau dengan istilah lain, *interpreter* harus melakukan penelusuran makna secara sinkronis. Konsepsi yang dilahirkan dari proses simulasi sebenarnya adalah memanifestasikan ayat al-Qur'an yang abstrak. Proses demikian sama halnya dengan pembentukan makna secara ideasi. Makna ayat al-Qur'an akan dimengerti berdasarkan konsepsi ideasi, bukan mengacu pada referen yang dituju. Ideasi makna ayat-ayat al-Qur'an diketemukan berdasarkan proses penalaran *interpreter* secara subjektif. Penalaran secara subjektif akan membawa pola kebenaran tunggal.

Menyikapi demikian, jika semiotika dipandang dengan metode yang memerankan simulasi bahasa dan menghasilkan oposisi binner dalam merekonstruksi bahasa sehingga menghasilkan wacana yang jauh melampaui dari realitas yang ada (*hiperrealitas*), maka metode ini tidak dapat menjadi metode yang premium guna merepresentasikan bahasa. Studi tekstualitas al-Qur'an yang satu sisi membutuhkan reinterpretasi hakiki turut menjadi bias jika masuk nomenklatur ini. Berkaca pada hermeneutika Gadamer (1960), yang memproyeksikan bahasa teks sebagai naluri alamiah yang memiliki keluasan makna realitas dengan sendirinya. Menurutnya, esensi makna bahasa adalah retorika dan filsafat praktis (etika). Hakikat realitas dapat dilihat melalui proses akal budi (*cognitive process*) dan pemahaman (*understanding*). Konsepsi yang dituangkan Gadamer sendiri turut memberi batas terhadap interpretasi fenomena realitas, bukan melebihkan daya kognisi memahami realitas. Tekstualitas al-Qur'an yang disintesis dari pola dialektika bahasa, proses akal budi dan penafsiran realitas sosial tidak mudah dimengerti oleh pembaca jika *interpreter* merepresentasikan realitas yang abstrak, tidak berwujud, dan malampaui dimensi empiris. Dengan demikian, bukan berarti metode ini tidak dapat digunakan dalam merepresentasi teks bahasa al-Qur'an. Proses eklektisme dengan metode lain pada tahap ini dirasa sangat diperlukan guna membuahkan proyeksi makna bahasa al-Qur'an yang objektif.

PENUTUP

Semiotika sebagai pendekatan dalam kontekstualisasi al-Qur'an sebenarnya belum bisa diterima seluruhnya oleh beberapa kalangan. Tekstualitas makna pada sejumlah ayat al-Qur'an seharusnya mempunyai beberapa prasyarat, unsur, dan mekanisme kerja pendekatan yang relevan. Hadirnya semiotika dalam pergumulan *Qur'anic Exegesis* adalah suatu hal yang patut diapresiasi, karena dengan itu, khazanah ilmu al-Qur'an akan semakin kaya. Akan tetapi, prosedur mekanisme kerja tanda semiotika secara totalitas belum memberikan representasi makna al-Qur'an yang dikaji, karena dalam pendekatan semiotika, representasi tanda (*ground*) terhadap realitas (*object*) hanyalah sebatas kedustaan yang tertutupi.

Seorang *interpreter* dengan mudah akan melakukan interpretasi (*interpretent*) hanya dengan menyesuaikan realitas yang ada. Realitas yang dijadikan referensi belum tentu memberikan gambaran pada makna yang sebenarnya. *Interpreter* akan merasa mudah dalam tekstualisasi makna ayat al-Qur'an secara ahistoris. Ketika *interpreter* ingin melahirkan makna ayat al-Qur'an secara holistik, maka harus memahami fenomena kesejarahan makna (*sinkronik*), konteks sosiologis, dan lain sebagainya. Dengan demikian, asumsi Eco dalam melihat semiotika sebagai teori dusta adalah hal yang cukup rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Exegesis Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.
- Budiman, Kris. *Ikonsitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik. 2005.
- Berger, Arthur Asa. *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Jakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, Wahyu. *Semiotika al-Qur'an; Representasi Makna Verbal Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'un dan Bias Sosial Keagamaan*. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 15, No.1. Juni 2017 IAIN Ponorogo. 2017.
- Imran, Ali. *Semiotika al-Qur'an; Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, cet, ke-1. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi. 2017.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi; Membedah Makna dalam Anatomi Teks*, terj. Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD. 2014.
- Stefan Titscher dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Terj. Ghozali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.